

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI MASA DEPAN DENGAN  
KETERLIBATAN SISWA PADA SISWA KELAS X DI SMKN 11**

**SEMARANG**

**Aretha Ever Ulitua**

---

**15010115130114**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang. Keterlibatan siswa merupakan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran akademik dan non-akademik yang dicirikan dengan siswa mencurahkan energinya, adanya perasaan antusias, dan perasaan yang senang sehingga siswa sulit untuk melepaskan diri dari tugasnya. Orientasi masa depan adalah cara pandang individu dalam membuat perencanaan pekerjaan atau karir di masa depan yang muncul dari adanya nilai, ekspektasi, keyakinan, harapan, keberanian serta eksplorasi informasi mengenai karir secara mendalam. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 177 siswa kelas X jurusan produksi grafika di SMKN 11 Semarang dengan sampel sebanyak 122 siswa (L = 101 orang, P = 21 orang). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Orientasi Masa Depan (22 aitem,  $\alpha = 0.848$ ) dan Skala Keterlibatan Siswa (31 aitem,  $\alpha = 0.918$ ). Analisis Spearman's Rank menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa ( $r_{xy} = 0.278$  dan  $p = 0.002$ ). Dimana semakin tinggi orientasi masa depan maka akan semakin tinggi keterlibatan siswa. Sebaliknya, semakin rendah orientasi masa depan maka akan semakin rendah pula keterlibatan siswa.

**Kata kunci** : orientasi masa depan, keterlibatan siswa, siswa SMK.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Soenarya, 2000). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Namun ternyata, dunia pendidikan, terlebih di Indonesia tampaknya belum dapat menjawab adanya tuntutan perubahan zaman. Hal ini ditunjukkan melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2018 yang menunjukkan terdapat sebanyak 6, 87 juta orang masih menganggur. Adanya pengurangan angka pengangguran dibandingkan tahun 2017 menjadi sejumlah 140 ribu orang, tidak sebanding dengan naiknya jumlah angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 2,39 juta orang. Hal ini menandakan adanya ketidakselarasan antara lulusan pendidikan dengan tenaga kerja yang dibutuhkan di dunia industri atau dunia kerja (BPS, 2018).

Menurut Munirah (2015) adanya kesenjangan antara harapan dan realita yang masih ada pada sistem pendidikan di Indonesia, contohnya seperti mata pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan minat siswa dan tidak cocok dengan kebutuhan

pasar. Akibatnya anak didik sulit mencari pekerjaan karena adanya ketidakcocokan antara kemampuan yang diperoleh melalui sekolah dengan tuntutan atau syarat kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar atau syarat kerja tersebut dengan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Salah satunya yaitu melalui pendidikan kejuruan.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan merupakan bagian program yang dirancang untuk menyiapkan individu pada pekerjaan yang menguntungkan sebagai pekerja semi terampil atau terampil penuh atau teknisi atau bagian dari profesionalis yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau jabatan baik untuk jabatan baru atau jabatan/pekerjaan mendesak (Djarmiko, Siswanto, Sudira, Hamida, & Widarto, 2013). Maka dari itu, sudah seharusnya pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) banyak diserap oleh pasar atau di dunia kerja.

Pada kenyataannya, data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2018 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki angka tertinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8,92 persen. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa angka pengangguran pada tingkat SMK ternyata lebih tinggi dibanding angka pengangguran dari tingkat sekolah yang lain yaitu lulusan SMA, dimana *rate of return* pendidikan kejuruan belum memuaskan (Ngadi, 2014). Maka dari itu, lulusan pendidikan kejuruan atau SMK nampaknya belum dapat mempersiapkan dirinya untuk pekerjaan di masa depan sehingga tidak banyak diserap oleh pasar

atau dunia kerja. Hal ini kemudian menjadi fokus perhatian peneliti untuk melakukan penelitian pada siswa-siswi SMK.

Tingkat penangguran yang tinggi disebabkan oleh tidak adanya kesiapan kerja pada siswa dalam menghadapi dunia kerja. Menurut Yunikawati, Prayitno, Purboyo, Istiqomah, dan Puspasari (2017) terdapat dua masalah pokok terjadinya pengangguran SMK di Indonesia, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal memfokuskan pada kompetensi *hard-skill* dan *soft-skill* yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Adanya pemenuhan kompetensi siswa dalam *hard-skill* maupun *soft-skill* ternyata belum dapat dipenuhi khususnya oleh siswi-siswa di SMK.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juwita & Kusdiyati (2014) menunjukkan siswa SMK di Cimahi tidak dapat menyerap pelajaran yang dijelaskan oleh guru di sekolah, hal ini dikarenakan siswa mengobrol di dalam kelas, siswa sibuk bermain *handphone*, perilaku sering membolos, kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran, dan siswa sering merasa bosan serta tidak senang ketika dihadapkan dengan pembelajaran, dimana hal ini menjelaskan kurang terikatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Skinner, Kindermann, Connell, Wellborn (2009) juga menjelaskan ciri-ciri siswa yang tidak sepenuhnya terlibat (*engaged*) atau memiliki keterlibatan rendah ditunjukkan dengan siswa yang cenderung pasif, suka menunda, menolak menerima tanggung jawab, tidak tertarik pada pelajaran sehingga pada akhirnya siswa dapat menimbulkan permasalahan antara siswa dengan guru dan orang tua, adanya perilaku membolos, kegalalan dalam bidang akademik, dan *drop-out*. Maka dari itu, Fenomena-

fenomena yang terjadi erat kaitannya dengan konstruk psikologi yaitu keterlibatan siswa dan dapat diartikan bahwa siswa-siswi SMK cenderung memiliki keterlibatan siswa yang cenderung rendah. Keterlibatan siswa didefinisikan sebagai komitmen dan investasi siswa dalam pembelajaran, identifikasi dan kepemilikan siswa pada sekolah dan partisipasi siswa pada lingkungan sekolah serta inisiasi aktivitas oleh siswa untuk mencapai hasil yang berkaitan dengan dunia akademik, sosial, dan emosional (Christenson, Reschly, Appleton, Berman-Young, Spanjers, & Varro, dalam Alrashidi, Phan, & Ngu, 2016). Menurut Ladd & Dinella (dalam Reeve, 2012) keterlibatan siswa merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan karena dapat memprediksi bagaimana siswa dan siswi belajar dengan baik di sekolah, termasuk mengetahui kemajuan akademik yang dapat dikerjakan. Reeve (2012) juga menyatakan bahwa keterlibatan siswa dapat memprediksi hasil pembelajaran positif dari seorang siswa seperti, capaian akademik, nilai mata pelajaran, dan pengembangan keterampilan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dan Ariati (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan prestasi akademik Matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa maka semakin tinggi pula prestasi akademik Matematika. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa sangat diperlukan di dalam dunia pendidikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa adalah motivasi berprestasi individu (Guenther & Miller, 2011). Faktor motivasi berprestasi merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam berperilaku yang

berorientasi pada keberhasilan atau pencapaian. Hal ini sejalan dengan konsep orientasi masa depan yang menjelaskan mengenai tahap perencanaan, dimana individu berperilaku dengan membangun sebuah rencana atau strategi untuk mencapai tujuan yang telah individu pilih di masa depan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan siswa, yaitu faktor siswa yang memiliki tujuan yang jelas. (Fredericks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Faktor siswa yang memiliki tujuan menjelaskan mengenai bagaimana proses siswa menetapkan tujuannya di masa depan melalui strategi yang mendalam dalam proses pembelajaran yang didapat. Proses yang dilakukan siswa dalam menetapkan tujuannya di masa depan merupakan salah satu bentuk dari aspek konstruk psikologis yang dikenal sebagai orientasi masa depan.

Berdasarkan penggalian data awal yang dilakukan pada siswa kelas X SMKN 11 Semarang, diperoleh data siswa lulusan tahun 2018 sebanyak 519 orang, dengan jumlah siswa yang masih menganggur sampai dengan bulan September 2018 sebanyak 132 orang. Dari keseluruhan persentase pengangguran terbesar yaitu pada jurusan desain grafika sebanyak 47,09 %, persentase pengangguran kedua terbesar yaitu pada jurusan produksi grafika sebanyak 23,5 %, posisi ketiga jurusan animasi sebanyak 10 %, dan posisi terakhir jurusan multimedia sebesar 3,73 %. Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa dari keempat jurusan yang ada di SMK tersebut mengatakan bahwa siswa dari jurusan produksi grafika terbilang kurang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan penggalian data awal yang dilakukan dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap siswa kelas X jurusan produksi grafika di SMKN 11 Semarang, para siswa mengatakan mengalami kesulitan dalam belajar, misalnya dalam hal memahami pelajaran yang dianggap sulit. Hal ini terjadi dikarenakan lelahnya siswa dalam berkegiatan dari pagi hingga sore dan harus kembali mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada malam harinya. Selain itu, kegiatan siswa selain belajar seperti kegiatan olahraga, kegiatan hobi dan ekstrakurikuler juga cukup menyita waktu siswa untuk fokus dalam pelajaran di sekolah. Fakta-fakta yang terkait dengan siswa yang kurang aktif yaitu adanya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran juga ditunjukkan dengan adanya siswa SMK jurusan grafika yang diketahui membolos saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sehingga guru harus memberikan perhatian lebih kepada jurusan tersebut.

Hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran dapat membuat siswa sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu, penting bagi siswa untuk memiliki gambaran akan masa depan yang jelas, dalam hal ini berkaitan dengan konstruk psikologis yaitu orientasi masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pavelková dan Havlíčková (2013), untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran di sekolah, siswa melakukan usaha untuk menetapkan tujuan mereka dan melihat pembelajaran sebagai yang mereka lakukan untuk menetapkan tujuannya dan mempersepsikan pembelajaran sebagai arti dari meraih tujuan ini. Artinya, untuk melakukan usaha-usaha tersebut, setiap

individu sudah sepatutnya menetapkan tujuan mereka terlebih dahulu. Penetapan tujuan tersebut erat kaitannya dengan orientasi masa depan.

Orientasi masa depan adalah gambaran individu dalam melihat masa depannya yang secara sadar direpresentasi dan dilaporkan oleh diri sendiri (Seginer, 2003). Seginer (2003) juga menjelaskan bahwa orientasi masa depan penting untuk dimiliki individu yang sedang dalam masa perkembangan dan masa transisional dimana secara normatif individu diharapkan dapat menyiapkan dirinya untuk hal yang akan terjadi di masa depan. Salah satu contohnya, di dalam dunia pendidikan, orientasi masa depan berhubungan erat dengan motivasi berprestasi siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan seseorang maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya dan sebaliknya jika orientasi masa depan rendah atau pesimis maka motivasi berprestasinya akan rendah. Nurafifah, Djamal, dan Hikmawati (2009) juga mengemukakan bahwa adanya hubungan yang positif antara orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) pada siswa SMA di Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Risan & Linda (2017) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara orientasi masa depan pada domain *higher education* dengan keterlibatan siswa SMA kelas X dan XI di Jakarta. Sementara itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Horstmanshof dan Zimitat (2007) menunjukkan bahwa orientasi masa depan dapat memprediksi keterlibatan akademis pada mahasiswa tahun pertama, dimana pada penelitian ini dijelaskan bahwa siswa yang memiliki orientasi akademik tinggi akan menunjukkan



penerapan akademis yang lebih besar dan pendekatan yang lebih mendalam dalam belajar. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan. Dimana penelitian Risan & Linda (2017) ditujukan kepada siswa SMA kelas X dan XI, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Horstmanshof dan Zimitat (2007) ditujukan kepada mahasiswa tahun pertama.

Berdasarkan penelitian dan permasalahan di atas, peneliti akhirnya fokus untuk melakukan penelitian serupa dengan subjek yang berbeda dengan kedua penelitian di atas, dimana penelitian ini dilakukan kepada siswa SMK kelas X dalam area pekerjaan/karier.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empiris antara orientasi masa depan dengan keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan literatur dalam bidang psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan mengenai orientasi masa depan dan keterlibatan siswa pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai cara meningkatkan keterlibatan siswa melalui orientasi masa depan khususnya bagi siswa-siswi SMK, pihak guru dan tenaga pendidik sehingga siswa dapat mendalami orientasi masa depannya dalam bidang pekerjaan dan karier guna meningkatkan keterlibatan yang baik di sekolah.

---

